PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA

Jalaluddin

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah

Jln. Tanah Merah Lrg. Cendana II No. 4067 Rt. 42 Rw. 11

Kel. Demang Lebar Daun Kec. Ilir Barat I Palembang HP. 0811785829

Abstract

The Indonesian nation is currently experiencing a degradation of almost all lines of social and moral life. The rise of cases of domestic violence, human trafficking, juvenile delinquency, "free sex", premarital sexual intercourse, corruption and so on. To deal with these conditions, for Indonesian nation needs to develop character education for the people of Indonesia. Character education is now a widespread public consumption, but what is needed most is family-based character education. Family has most decisive position. Family is an educational environment that the earliest known where every child learns naturally from it. In the formation of the character of a child, then family must be smart in choosing allowing food for children, caring children in accordance with Islamic law, and educating children with heart and based on islamic rules.

Keywords: *education, character, family*

A. Pendahuluan

Berbagai kasus yang muncul di masyarakat akhir-akhir ini terasa agak “mencemaskan”, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Hampir boleh dikatakan, hampir di setiap aspek dan bidang kehidupan, bisa dijumpai hal-hal yang negatif. Mulai dari sikap dan perbuatan orang perorang atau kelompok, sampai ke situasi dan kondisi yang diciptakannya. Semuanya membawa pada kesan yang semakin mengkhawatirkan.

Sebut saja misalnya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sampai ke perdagangan manusia atau yang dikenal umum sebagai *human trafficking* (WCC, 2011). Di luar rumah, kenakalan remaja sudah meningkat perilaku “seks bebas”, seperti hubungan seksual pranikah (Gilbert & I. Reinda Lumoidong, 1996 : v). Perilaku yang tidak terpuji ini ternyata bukan hanya terbatas di kalangan generasi muda saja. Di kalangan kaum terpelajar ataupun kaum elite politik, acara saling “mengumpat” sudah merupakan sajian yang “lumrah”. Bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu.

Di sisi lain, “maraknya” kasus korupsi juga belum bisa terselesaikan secara tuntas. Kasus yang sudah “mewabah”. Bagaimana penyakit yang teridap oleh sejumlah “pejabat” sejak dari tingkat daerah hingga ke tingkat nasional. Terus berlangsung dari tahun ke tahun, berangkai ibarat mata rantai. Sementara penyelesaiannya pun belum teratasi secara tuntas. Semuanya ini terekam secara “telanjang” di mass media, baik media cetak ataupun media elektronik.

Gejala yang terus berulang ini oleh sebagian pengamat dinilai sebagai bagian dari kegagalan “pembentukan karakter” (*character building*) anak bangsa. Sementara

yang lain mengaitkannya dengan kelangkaan, atau bahkan “hilangnya” sosok teladan. Sosok tokoh yang sikap dan perilakunya dapat dirujuk untuk dijadikan panutan. Bila kondisi seperti ini terus berlangsung, dikhawatirkan masyarakat akan terbawa ke dalam situasi “kehilangan orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”

Terlepas dari mana yang paling benar, barangkali bila ditarik lebih jauh, latar belakang permasalahannya tak dapat dilepaskan dari pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas, yakni sebagai sebuah sistem. Pendidikan yang oleh *Kohnstamm* dimaknakan sebagai usaha sadar, berupa bimbingan yang diberikan oleh siapa yang bertanggungjawab kepada anak, untuk membawanya ke tingkat kedewasaan. Kedewasaan jasmani dan kedewasaan rohani. Kedewasaan jasmani menyangkut pertumbuhan jasmani, sedangkan kedewasaan rohani menyangkut tanggungjawab (*Crijns dan Reksosiswoyo, 1962 : 64*).

Sebagai sebuah sistem, pendidikan juga mencakup lingkungannya. Sebuah lingkungan yang tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan formal (sekolah), melainkan juga mencakup lingkungan keluarga, dan masyarakat. Ketiganya berkelindan, yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai *trisentra*. Sebagai lingkungan pendidikan *trisentra* terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat (*Mochammad Tauhid, 1976: 91*). Ketiganya memiliki fungsi dan peran yang penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Meskipun begitu, keluarga menempati posisi yang paling menentukan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dikenal anak dan bersifat alami.

B. Pendidikan Karakter

Secara sederhana, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tabi'at dan watak (*KBBI, 1990*). Karakter juga menyangkut bagian dari ciri kepribadian seseorang. Menurut *Morison*, kepribadian adalah apa yang dicapai seseorang individu dengan menampilkan hasil-hasil kultural dan evolusi sosial. Sementara *C. H. Judd* menyatakan, bahwa kepribadian adalah hasil lengkap, serta merupakan hasil keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu (*Jalaluddin, 2012 : 202- 203*).

Dalam kajian psikologi kepribadian diungkapkan, bahwa ada dua aspek utama, yang membentuk kepribadian, yakni : 1) temperamen; dan 2) watak (karakter). Temperamen menyangkut aspek biologis yang disandarkan pada konstitusi tubuh. Berdasarkan pendekatan ini muncul sejumlah pendapat mengenai tipe kepribadian manusia. *Hypocrates* dan *Galenus* menyatakan bahwa tipe kepribadian dipengaruhi oleh jenis cairan yang dominan dalam tubuh. Lalu *Kretchmer* membagi tipe kepribadian atas dasar bentuk tubuh. Sedangkan *Sheldon* menyusun pembagian tipe kepribadian ini berdasarkan dominasi lapisan dalam tubuh (*Jalaluddin : 205- 206*).

Tampaknya para pakar ini melihat hubungan antara komposisi unsur kimiawi tubuh, bentuk tubuh dan tipe kepribadian seseorang. Unsur- unsur kimiawi tubuh yang berpengaruh dalam pembentukan aspek dari kepribadian yang disebut temperamen. Sebaliknya aspek watak atau karakter terbentuk oleh intervensi dari luar, khususnya melalui pendidikan. Pembentukan karakter pada dasarnya adalah wujud dari upaya sadar yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku.

Sebagai sikap batin, karakter atau watak termasuk unsur kepribadian yang dapat diubah. Menurut Prof. Mar'at, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi- reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan

penghayatan individu (*Mar'at, 1982 : 19*). Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interkasi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks. (*Mar'at, 1982: 20- 22*) Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang. Jadi bukan faktor bawaan.

Dorothy Law Notle menghubungkan pembentukan sikap melalui proses belajar. *Dorothy Law Notle* mencoba melukiskan proses dimaksud dalam sebuah puisi berjudul “Children Learn What They Live “ Anak- anak belajar dari kehidupan mereka.

*Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki,
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi,
 Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri,
 Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri,
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri,
 Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri,
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai,
 Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan,
 Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan,
 Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri,
 Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
 Ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. (*Jalaluddin Rakhmat, 1991: 187*).*

Puisi gubahan *Dorothy Law Notle* ini menyibak sejumlah rahasia tentang pendidikan anak. *Pertama*, anak akan belajar dari pengalaman yang ia peroleh dari lingkungan dan perlakuan yang diterimanya. Dari ramuan pengalaman dan perlakuan ini pula sikap dan perilaku anak- anak terbentuk. *Kedua*, pendidikan merupakan proses yang panjang dan berkesinambungan. Untuk membentuk anak menjadi sosok pribadi tertentu, para pendidik mesti merancang bentuk maupun strategi bimbingan yang diinginkan. *Ketiga*, pendidikan adalah juga merupakan proses pembiasaan.

C. Mulai dari Keluarga

Setiap orangtua pasti menginginkan putra- putri mereka menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Namun sayangnya keinginan tersebut tidak disertai oleh upaya-upaya yang positif dan kondusif. Terkadang malah menyimpang dari apa yang mereka rencanakan. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis umumnya menjurus kepada pertengkaran terbuka antara bapak dan ibu. Kasus ini bisa menimbulkan sikap memihak, ragu terhadap diri dan kegoncangan batin pada anak (*Singgih D. Gunarsa, 1981 : 34*).

Demikian pula bila perlakuan orangtua terhadap anak terlalu keras (otoriter), akan kehilangan harga diri. Mayasari Oei mengemukakan sebuah kasus mengenai penyimpangan ini. Dalam tulisannya berjudul “Kekuatan Mendidik Tanpa Kekerasan” mengungkapkan kasus “kekerasan” dalam sebuah keluarga “

“F”, laki- laki etnis Cina, kini berusia 33 tahun, berhasil meraih gelar strata dua, tetapi tidak pernah berhasil diterima di perusahaan manapun ia melamar. Sudah ratusan lamaran F kirim, tapi tak ada satupun perusahaan yang memanggil F untuk bekerja. F sebenarnya pintar, itu terbukti dari kemampuannya menyelesaikan studi S2, namun belum mampu menyelesaikan konflik masa kecilnya ketika F pernah disakiti secara verbal dan fisik oleh sang ibu.

Ketika berusia 8 tahun, F pernah melakukan kesalahan, yaitu lupa mematikan keran air sampai air pun luber, akhirnya ibu F mengetahui hal itu dan marah besar.

Kondisi ekonomi saat itu sedang sulit- sulitnya, setetes air begitu berharga, ibu F marah besar dan menghukum F. F ditelanjangi di depan pagar rumahnya dan dihukum berdiri selama beberapa jam. Ketika F berdiri, orang- orang bisa melihatnya berdiri tanpa busana. Kenangan memalukan itu terus tersimpan dalam memori dan alam bawah sadar F. Beranjak dewasa, F tumbuh menjadi seorang remaja yang malu, sensitif, penakut, dan menjadi korban *bullying* teman-teman sebayanya. (Mayasari Oei, 2010: 73).

Perlakuan keluarga terhadap anak ternyata memiliki dampak yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat pertama bagi anak untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Orangtua adalah pihak yang seringkali bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari (Mayasari Oie: 72). Dengan demikian keluarga menyediakan hubungan sosial dan lingkungan yang penting demi kebutuhan permelajaran pertama anak mengenai manusia, situasi, dan keterampilan yang kelak akan digunakan sepanjang hayatnya (Wuri Prasetyawati, 2010: 162).

Bila ditelusuri secara cermat, sejatinya muatan yang teramu dalam gubahan *Dorothy Law Notle* dimaksud, sudah harus diawali sejak usia dini. Tepatnya sejak masa bayi. Penerapannya mulai dari aktivitas keseharian di lingkungan keluarga. Proses pembentukan yang dilakukan melalui pembiasaan. Sebab pendidikan sendiri hakikatnya adalah pembiasaan. Melatih pada kebiasaan yang baik. Pembentukan kebiasaan akan lebih efektif bila didukung oleh sosok teladan yang dapat dijadikan panutan. Kedua faktor ini memang tersedia dalam kehidupan keluarga, yakni kedua orangtua.

Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya. Namun ia dibekali berbagai kemampuan yang bersifat bawaan, atau faktor bawaan. Bayi memerlukan pengawasan, serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap- sikap tertentu, agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa datang (Walter Houston Clark, 1964). Di sini terlihat kalau dalam pertumbuhan (fisik) dan perkembangan (mental spiritual) bayi memerlukan intervensi dari lingkungan yang kondusif.

Dalam pandangan Islam, faktor bawaan dimaksud adalah fitrah. Potensi fitrah, yakni "*fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu*" (Q. 30: 30). Menurut *Murthada Muthahhari* fitrah berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama (*Murthada Muthahhari, 1998 : 8*). Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Menurutnya, fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak kelahirannya. Hal ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama (*M. Quraish Shihab, 1996 : 375*).Fitrah sebagai potensi tauhid, yakni berupa kecenderungan untuk tunduk kepada Sang Maha Pencipta.

Sebagai sebuah potensi, maka fitrah masih perlu dikembangkan melalui bimbingan dan arahan. Tugas utama untuk melakukan hal ini dibebankan kepada kedua orangtua. "*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan ia seorang, Nasrani, Yahudi atau Majusi,*" jelas Rasul Allah Saw. (*Mohammad al- Toumy al- Syaibany, 1979 : 141*). Di sini terlihat bahwa muatan fitrah mengacu kepada nilai- nilai aqidah, hingga tugas kedua orangtua dalam "memelihara" dan "mengembangkannya" dikaitkan dengan nilai- nilai ajaran agama.

Mengapa demikian? Pertama, lingkungan yang paling awal dikenal manusia adalah keluarga. Kedua, bayi mula- mula mengenal sosok ayah dan ibu sebagai manusia yang paling dekat dengannya. Ketiga, sebagai pendidik kodrati kedua orangtua sudah dibekali oleh Sang Maha Pencipta, naluri kebapakan dan keibuan. Dengan

demikian keduanya dibekali kemampuan alami untuk mengayomi, membimbing, maupun mengasih-sayangi putra putri mereka.

Dengan kelengkapan yang dimiliki, maka cukup pantas bila Islam meletakkan tanggungjawab pendidikan sebagai bagian dari kewajiban agama.

Dalam kajiannya *Murdock (1949)* dan *Haviland (1998)* mengungkapkan bahwa keluarga memiliki dua fungsi. Pertama, menyangkut masalah seksual. Fungsi kedua adalah pemeliharaan anak. Dalam fungsi ini, selain menyangkut pemeliharaan fisik juga termasuk pembentukan karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup di kalangan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Pepatah “ buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, menunjukkan bahwa bagaimana anak dibentuk melalui hubungannya dengan kedua orangtua (*Eko A. Meinarno, 2010 : 7*). Kewajiban kedua orangtua dalam mendidik anak meliputi penataan suatu lingkungan dalam suasana yang kondusif dalam kehidupan keluarga.

Dalam pandangan *Erich Fromm* lingkungan kondusif bagi pendidikan mencakup lingkungan bendawi dan manusiawi (*Erich Fromm, 1988 : 112*). Kedua lingkungan ini merupakan faktor yang punya dampak dominan bagi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Lingkungan bendawi adalah penataan benda- benda yang bernilai pendidikan di sekitar lingkungan anak, utamanya dalam keluarga. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan manusiawi adalah sosok keteladan yang diperlihatkan orang- orang yang berada di lingkungan anak, khususnya keluarga. Kedua faktor ini ikut memberi pengaruh positif dan menentukan bagi terwujudnya pembentukan sikap dan perilaku yang dikehendaki.

Demikian besar dan dominannya pengaruh lingkungan dimaksud, sampai- sampai *Gilbert Highest* menyatakan, bahwa kebiasaan yang dimiliki anak- anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur, hingga ke saat akan tidur kembali, anak- anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (*Gilbert Highest, 1961 : 78*). Ungkapan *Gilbert Highest* ini setidaknya mengisyaratkan penting dan strategisnya fungsi dan peran keluarga, khususnya kedua orangtua, dalam membentuk karakter. Pembentukan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Dimulai dari hal- hal yang paling mendasar, yakni asupan makanan dan minuman, serta pola asuh.

1. Makanan dan minuman

Demikian besarnya pengaruh maupun potensi orangtua, hingga Islam menempatkan fungsi dan peran tersebut dalam ruang lingkup tanggungjawab keagamaan. Cukup beralasan bila Sang Maha Pencipta mengingatkan kepada para orangtua dengan sinyalemen firman- Nya : “ *Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* “ (*Q. 66:6*). Peringatan ini mencakup dua aspek utama kepribadian, yakni temperamen dan watak. Temperamen dalam kaitan komposisi unsur kimia tubuh, dikaitkan dengan apa yang konsumsi. Berawal dari makanan dan minuman. Manusia mengenal makanan dan minuman, pertama kali adalah dalam kehidupan keluarga. Bermula dari ibu, yakni sejak bayi dalam kandungan dan berlanjut selama masa penyusuan.

Dalam hubungan dengan konsumsi makanan dan minuman, Islam tidak hanya membatasi tidak pada substansi (materi) dan kandungan unsur- unsur gizinya saja. Di balik itu semua, masih ada aspek lain yang perlu dipenuhi, yakni pada keabsahan status hukum makanan maupun minuman yang dikonsumsi tadi. Status hukum yang harus memenuhi tuntunan Sang Maha Pencipta, yakni halal dan thayyib.

Sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Dalam bahasa hukum, makna halal mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik kebolehan itu bersifat sunnah, makruh ataupun mubah. Sedangkan thayyib berarti tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluwarsa), atau dicampuri benda najis. Makanan yang thayyib adalah makanan yang sehat, proporsional, dan aman (*M. Quraish Shihab, 1996 : 148*).

Makanan dan minuman yang dikonsumsi menjadi sumber energi bagi seluruh anggota tubuh, mendorong daya pikir, serta juga mengganti dan membentuk sel-sel maupun jaringan anggota badan. Maka patut diduga dan dikhawatirkan, konsumsi makanan dan minuman yang haram akan mendorong pada perilaku- perilaku yang diharamkan menurut ketentuan ajaran Islam (*Thobieb al- Asyhar, 2002 :188*). Juga dijelaskan oleh Rasul Allah Saw. dalam sabda beliau : *Setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram, maka neraka itu lebih utama dengannya.*” (*HR. Tirmidzi*).

Dalam hubungan dengan sikap dan perilaku, dampak dari makanan dan minuman yang haram ternyata cukup besar. *Al- Harali* berpendapat bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat- sifat mental pemakannya (*M. Quraish Shihab, 1996 : 151*). Pengaruh dimaksud juga tercermin dari pernyataan Rasul Allah Saw. : “ *Siapa saja makan makanan yang halal, maka seluruh anggotanya akan ta’at kepada dirinya, baik dia mau atau tidak. Siapa saja makan makanan yang haram, maka seluruh anggotanya akan maksiat kepada dirinya, baik dia mau atau tidak* (*Ali Ahmad Zen, 1978*).

Sejalan dengan pernyataan dan pendapat dimaksud agaknya sejalan dengan pemikiran *Alexis Carrel*. Dalam bukunya berjudul *Man the Unknown*, pemenang hadiah Nobel bidang kedokteran mengemukakan:

“ *Pengaruh dari campuran (senyawa) kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum lagi diadakan eksperimen secara memadai. Namun tidak dapat diragukan bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan* (*M. Quraish Shihab : 152*).

Apapun makanan dan minuman berawal dari tahap penyusuan. Air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan. Sedemikian besarnya pengaruh air susu ibu ini, hingga rentang masa penyusuan yang dinilai sempurna adalah dua tahun. “*Para ibu hendaklah menyusukan anak- anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya.*” (*Q. 2: 233*). Berbagai kajian ilmiah berhasil mengungkapkan kebenaran pernyataan ayat suci ini. Selain itu juga dijelaskan bagaimana pentingnya penyusuan dan kebutuhan gizi bayi.

Ali Khomsan mengungkapkan tentang hubungan ini. Menurut Guru Besar Departemen Gizi Masyarakat IPB ini, bahwa *maternal bonding* enam bulan pertama sangat baik. Bayi akan merasa aman dan nyaman dalam dekapan ibunya ketika disusui. Bahkan di Finlandia, pemerintah memberi imbalan kepada ibu yang menyusui bayinya (*Kompas, 21 Desember 2009*). Selama menyusui bayi berada pada posisi yang paling dekat dengan hati (*heart*) ibunya. Saat- saat seperti itu suasana hati ibu berupa kelembutan dan kasih sayang memberi pengaruh terhadap pembentukan emosi si bayi (*Abdullah Beik, 2008*).

Penyusuan ternyata ikut memberi pengaruh tidak hanya pada asupan gizi dan nilai- nilai keagamaan (halal – haram), melainkan juga ikut memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian. Demikian pentingnya penyusuan ini bagi peletakan nilai- nilai dasar pembentukan kepribadian (temperamen dan karakter), hingga ibu kandung

diberi prioritas utama untuk menyusui bayinya. Ibu memiliki peran utama dalam fungsi alaminya, yakni menyusui anak. Serangkaian penelitian terhadap keluarga di 30 negara yang dilakukan oleh *Poortinga* dan *Georgas* tahun 2006, mayoritas menempatkan ibu sebagai pusat keluarga (*Eko A. Meinarno : 7*).

Melalui penyusuan pula sejak usia bayi, seharusnya manusia “dibiasakan” kepada konsumsi yang halal dan *thayyib*. Secara biologis, tubuh manusia terbangun dari unsur kimiawi (*chemis*), panas (*thermis*), dan *electris* (energi listrik). Saripati makanan dan minuman mengacu dan bersinergi dalam ketiga unsur tersebut. Dengan memenuhi status hukum halal dan *thayyib*, diharapkan bakal membentuk unsur-unsur komposisi tubuh yang sejalan dengan tuntutan Sang Maha Pencipta.

2. *Pola Asuh*

Dalam kehidupan keluarga, dijumpai keragaman pola suh yang diterapkan oleh para orangtua terhadap anak-anaknya. Setidaknya ada empat bentuk pengasuhan, yaitu: otoriter, otoritatif (demokratis), permisif, dan *uninvolved*. Pada pola asuh pertama, orangtua cenderung membentuk dan mengontrol anak-anaknya dengan menegaskan standar tertentu untuk diikuti (kepatuhan). Pola asuh otoritatif, membuka kesempatan bagi anak-anak untuk berani membuat keputusan atas dirinya. Pola asuh permisif, orangtua menerima semua tingkah laku anak. Sedangkan pola asuh *uninvolved*, orangtua sama sekali memiliki kontrol terhadap anak (*Eko A. Meinarno : 8-10*).

Pola asuh menjadi awal mula perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orangtua dalam membina kelangsungan hidup anak, dan perkembangannya (*Mayasari Oie : 73*). Dengan demikian adanya keragaman pola asuh berdampak pula pada pembentukan karakter yang berbeda. Misalnya saja, pengasuhan secara otoriter, di mana orangtua terlalu ketat dalam mengontrol anak-anaknya bisa mengakibatkan berkurangnya dinamika anak dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya (*Gunarsa, 1981 : 42*).

Dalam pandangan Islam, pola asuh yang dibebankan kepada orangtua adalah bentuk pengasuhan yang sejalan dengan ketentuan dari Sang Maha Pencipta. Dengan menjadikan ketentuan dimaksud sebagai pedoman, maka pembentukan kepribadian yang diharapkan bisa diwujudkan. Hal ini mengisyaratkan, bahwa segala bentuk pemikiran manusia dalam merancang bentuk dan ragam pola asuh terhadap anak-anak tak dapat dilepaskan dari petunjuk Sang Maha Pencipta. Ragam pola asuh yang bersifat artifisial (sengaja dibuat) berdasarkan hasil pemikiran manusia secara murni, dipercaya akan mengalami kegagalan.

Dalam rancangbangun Allah Swt. manusia pada hakikatnya memang diciptakan untuk menjadi pengabdian Allah yang setia (*Q. 51; 56*). Sebagai makhluk ciptaan yang paling mulia (*Q. 95: 4*), dan agar dapat menunaikan tugas pengabdian tersebut, maka Sang Maha Pencipta telah melengkapi manusia dengan berbagai anugerah-Nya. Saat bentuk fisik janin sudah sempurna (lengkap), ditiup ruh ciptaan Allah (*Q. 15: 29*). Seiring dengan itu, disempurnakan-Nya pula perangkat indera pendengar, penglihat, dan hati (*Q. 32 :9*). Dengan demikian secara kelengkapan biologis ini erat kaitannya dengan nilai-nilai pengabdian kepada Sang Maha Pencipta.

Menurut *Abul ‘Ala al-Maududi*, sejak dari tahap embrio dalam kandungan hingga saat kehancurannya menjadi debu (tanah), jaringan otot dan urat saraf, cabang-cabang anggota badan manusia mengikuti jalan yang telah ditetapkan untuk masing-masing oleh hukum Tuhan. Karena itu, baik lidahnya, kepalanya, hatinya, serta akal pikirannya adalah muslim secara alami, karena patuh dan tunduk pada hukum-hukum Tuhan dan

perintah dari hukum- hukum alamiah yang telah ditetapkan oleh Tuhan (*Abul 'Ala al-Maududi, 1967: 2- 9*).

Kelengkapan perangkat dan potensi ini cukup memungkinkan bagi manusia untuk memenuhi tuntutan dari hakikat penciptaannya, yakni menjadi pengabdikan Allah yang setia. Potensi yang dianugerahkan Allah berupa : 1) potensi instinktif (*hidayah al-Ghariziyah*);2) potensi inderawi (*hidayah al-Hissiyyah*);3) potensi akal (*hidayah al-Aqliyyah*); dan 4) potensi agama (*hidayah al-Diniyyah*). Adapun perangkat dan potensi dimaksud memang secara alami mengikuti ketentuan hukum- hukum Allah, Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, pola asuh yang paling tepat menurut ajaran Islam adalah apabila dilaksanakan sejalan dengan ketentuan hukum- hukum Allah dimaksud.

Bila makanan dan minuman lebih mengacu kepada pembentukan aspek temperamen, maka pola asuh mengarah kepada pembentukan watak (karakter). Karakter adalah sifat- sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain (*KBBI, 1990 :389*). Karakter adalah juga sikap batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (*KBBI : 1009*). Dalam pendekatan psikologi, watak merupakan keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan, ke luar sebagai kebiasaan : cara bereaksi terhadap dunia luar, terbentuk bergantung kepada pengalaman (*Ensiklopedi Indonesia, 1980 : 3891*).

Pernyataan- pernyataan ini mengindikasikan kalau karakter sebagai sikap batin diperoleh melalui intervensi luar, yaitu pembiasaan. Selain itu juga karakter dibentuk melalui berbagai pengalaman yang dilalui. Tepatnya, kondisi yang demikian itu hanya mungkin terwujud melalui sebuah proses. Sedangkan proses mengisyaratkan akan adanya rentang waktu. Kemudian pembiasaan dan pengalaman, mengacu kepada pentahapan. Berapa lama, dan bagaimana pelaksanaannya dalam tahap- tahap tertentu.

Dari sisi rentang waktu, pembentukan karakter di lingkungan keluarga memiliki porsi alokasi yang paling besar. Sejak lahir hingga menginjak usia kanak- kanak., selama lima tahun (0; 0 – 5;0) tersedia waktu selama 43.800 jam (365 x 5 x 24 jam). Di rentang waktu itu boleh dikatakan, pendidikan sepenuhnya dilakukan oleh “pendidik kodrati“, khususnya ibu. Di sini peran keluarga, khususnya ibu terlihat begitu dominan. Sebab ibu merupakan sosok yang paling awal dikenal bayi. Melalui belaian si ibu pula bayi merasakan kasih sayang sejati.

“Kasih sayang dan persahabatan”, sebagai dikemukakan dalam untaian terakhir puisi *Dorothy Law Nottle*, merupakan “ kata kunci” dalam pembentukan karakter. Keduanya berawal dari kehidupan keluarga. Jauh sebelum itu Rasul Saw. juga sudah pernah mengungkapkan bagaimana pentingnya kasih sayang dan persahabatan itu dalam pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Bila nilai- nilai kasih sayang ini yang diterapkan melalui pembiasaan, maka rasa kasih sayang akan mendominasi sikap dan perilaku anak. Sebab bagaimanapun kasih sayang Ibu sebagai pendidik kodrati, adalah kasih sayang yang murni dan tulus.

Kasih Ibu, kepada beta. Tak terhingga sepanjang masa. Hanya memberi, tak harap kembali, Bagaikan sang surya menyinari dunia.” Penggalan lirik lagu kanak- kanak ini mencerminkan kasih sayang Ibu seutuhnya. Kasih sayang alami yang bersumber dari “naluri keibuan.” Sebentuk kasih sayang yang penuh ketulusan. Terus memberi tak pernah mengharap imbalan apapun. Kasih sayang didasarkan atas rasa cinta memberi pengaruh yang bagi perkembangan anak. Pemberian kasih sayang yang kontinyu sangat dibutuhkan dalam perawatan anak untuk kesehatan, perkembangan, dan bahkan kelangsungan hidup si anak (*Mayasari Oei : 73*).

Demikian pentingnya kasih sayang dalam pembentukan kepribadian, hingga Rasul Allah Saw pernah menyatakan :” *Didiklah anak- anakmu dengan cara bermain- main dan bergurau di tujuh tahun pertama; dengan adab (kesopanan, kehalusan budi pekerti, akhlak) pada tujuh tahun kedua, dengan memperlakukannya sebagai sahabat pada tujuh tahun ketiga, dan setelah itu baru lepaskan mereka mandiri.*” (*Muhammad Munir Mursyi, 1986 : 45*). Jadi jauh sebelum *Dorothy Nottle Law*, Rasul Allah Saw telah menempatkan kasih sayang sebagai tahap awal dari pembentukan kepribadian.

Berangkat pemahaman seperti dikemukakan di atas, barangkali terasa kurang arif, bila kita menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah. Padahal kita menyadari, kalau keluarga merupakan basis utamanya. Demi masa depan bangsa dan negara, maka sudah saat dan sudah sepantasnya bila pendidikan karakter ini kita masukkan sebagai agenda penting dalam pendidikan keluarga. *Friedman (1998)*,serta *Allender dan Sprandley (2005)* menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah memberikan cinta kasih sayang dan dukungan emosional (*Mayasasi Oei : 73*).

Terkadang bisa saja orangtua tanpa disadari atau tanpa disengaja kurang memberi rasa kasih sayang. Memang sulit untuk menentukan secara konkret, apakah kasih sayang itu sudah terpenuhi. Sebab pemahaman terhadap kasih sayang itu sendiri bersifat subyektif. Terkadang orangtua merasa sudah memberi rasa kasih sayang, tetapi anak- anaknya sama sekali tidak merasa memperoleh kasih sayang itu. Perasaan tidak cukup disayangi ini akan menimbulkan akibat pada kepribadian anak (*Singgih D. Gunarsa, 1981 : 108*). Kasih sayang menyangkut aspek batin yang berhubungan dengan sikap batin.

Sebagai sikap batin, karakter atau watak termasuk unsur kepribadian yang dapat berubah. Menurut Mar’at, sikap merupakan seperangkat reaksi- reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. .Sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang, dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang , serta tergantung kepada objek tertentu, Objek sikap ini disebut sebagai *psychological object* (*Mar’at, 1982 : 19- 21*).

Memahami pernyataan- pernyataan di atas, terlukiskan betapa pentingnya fungsi dan peran keluarga dalam pembentukan karakter dinilai cukup penting. Atau bahkan sangat menentukan. *Pertama*, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dikenal anak sejak kelahirannya. *Kedua*, secara kodrati kedua orang-tua sudah dianugerahi naluri untuk mendidik anak-anak mereka. *Ketiga*, alokasi waktu efektif di lingkungan keluarga cukup panjang. Di rentang waktu yang cukup panjang itu, setidaknya orangtua, khususnya ibu mampu membentuk kebiasaan yang baik bagi diri anak- anak mereka.

Pembentukan pembiasaan dimaksud sudah berawal dari masa penyusuan. Masa ini memiliki makna ganda dalam pembentukan dasar- dasar kepribadian. *Pertama*, penyusuan menyangkut asupan kandungan gizi dan sekaligus status hukumnya (halal/ haram). *Kedua*, selama masa penyusuan terjadi hubungan batin antara sang ibu dan bayinya. Hubungan batin ini begitu penting bagi pembinaan kedekatan emosional yang akan memberi pengaruh pada taha- tahap berikutnya. Bahkan adakalanya terus membekas hingga anak menginjak usia dewasa.

Ali Khomsan, mengungkapkan tentang hubungan gizi dengan penyusuan bayi. Menurut Guru Besar Departemen Gizi Masyarakat IPB ini, bahwa perempuan diberi kesempatan membesarkan anaknya dengan baik. Maternal bonding enam bulan pertama sangat baik. Bayi akan merasa aman dan nyaman dalam dekapan ibunya ketika disusui. Bahkan di Finlandia, pemerintah memberi imbalan kepada ibu yang mau menyusui bayi (*Kompas, 21 Desember 2009*).

Begitu pentingnya masalah penyusuan ini, serta pengaruhnya terhadap peletakan nilai-nilai dasar pendidikan, hingga Ibu kandung diberi prioritas utama untuk menyusui bayinya. Selama menyusui bayi berada pada posisi paling dekat dengan hati (*heart*) Ibunya. Saat-saat seperti itu terjadi persentuhan emosi antara keduanya. Dalam proses ini suasana hati Ibu berupa kelembutan dan kasih sayang memberi pengaruh terhadap pembentukan emosi si bayi (*Abdullah Beik, 2008*). Penyusuan ternyata juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku.

Dalam penelitiannya *Margareth Mead (1950)* menemukan hubungan pola menyusui dengan sikap dan perilaku. Ibu-ibu suku Arapesh terbiasa menyusui bayi-bayi mereka secara terputus-putus. Si ibu terbiasa melepaskan bayi dalam susunya bila ia teringat dengan tugas-tugas rumah tangga yang belum terselesaikan. Tangisan bayi yang belum sempat kenyang dibiarkan begitu saja. Setelah pekerjaan rumah tangga rampung, ia kembali menyusukan bayi. Terkadang kondisi yang seperti itu terjadi secara berulang-ulang, hingga proses penyusuan jadi terputus-putus.

Lain halnya dengan pola penyusuan Ibu-ibu suku Mundugumor. Suku yang jadi tetangga mereka ini ternyata memiliki kaum ibu yang lebih telaten dalam menyusui bayi-bayi mereka. Menyusui bayi dijadikan prioritas utama. Betapapun sibuk dan banyaknya pekerjaan rumahtangga yang harus diselesaikan, tidak akan mengganggu konsentrasi si Ibu dalam menyusui bayinya. Ibu itu terus menyusuinya hingga sang bayi kenyang. Setelah bayinya pulas tertidur barulah sang Ibu menyelesaikan tugas rumahtangga.

Pola penyusuan yang berbeda ini ternyata memberi pengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku. Pola penyusuan tak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan nilai-nilai dasar kasih sayang. Kekurangan kasih sayang orangtua pada masa anak masih kecil disebut “haus akan cinta primer”, Kehausan akan cinta primer menyebabkan perubahan tingkah laku, kekurangan respon emosional, dan tidak bisa mengadakan kontak emosional. Anak yang tidak pernah belajar mencintai dan tidak pernah merasa dicintai ini akan sulit mengadakan hubungan pribadi dengan orang lain. Selain itu juga sulit untuk didekati atau dipengaruhi, serta tidak bisa bekerja sama (*Singgih D. Gunarsa : 110*).

Barangkali “haus cinta primer” ada hubungannya dengan kasus pola penyusuan ibu-ibu suku Arapesh. Bayi merasakan penyusuan yang terputus-putus seakan menanamkan benih “perasaan kurang dicintai”. Kehausan akan cinta primer ini kemudian menjelma ke dalam sikap agresif. Dengan sikap agresif ini suku Arapesh dikenal oleh suku-suku tetangganya sebagai “biang kerok.” Perilaku yang demikian itu malah tidak terjadi di kalangan generasi muda dan warga suku Mudugumor yang dikenal kalem dan cinta damai. Dalam pandangan *Margareth Mead*, ada hubungan antara perbedaan sikap dan perilaku tersebut dengan pola penyusuan.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses pembiasaan. Melalui pembiasaan akan terbentuk sikap dan perilaku yang terpola. Pola penyusuan merupakan langkah dan tahap awal dari aktivitas “pembiasaan” dan akan memberi dampak bagi pembentukan sikap dan perilaku berikutnya. Pepatah mengatakan Melayu mengatakan: “ala bisa karena biasa,” atau “kecil termanja-manja, besar termanja-manja, dan sudah tua berubah tidak“. Demikian kuat pengaruh pembiasaan, hingga terkesan sulit diubah.

Mengenai pengaruh pembiasaan ini *Bertrand Russel* menyatakan:

“Setiap kebiasaan buruk yang diperoleh adalah suatu rintangan bagi kebiasaan yang lebih baik, itulah sebabnya maka sangat penting pembentukan pertama kebiasaan di usia dini. Apabila kebiasaan-kebiasaan pertama itu baik, kesulitan

yang tak berkesudahan di kemudian hari dapat dicegah. Lagi pula, kebiasaan yang diperoleh sangat dini akan terasa di kehidupan nanti sebagai naluri; kebiasaan- kebiasaan itu mempunyai cengkeraman yang sama kuat. Kebiasaan-kebiasaan baru yang bertentangan, yang diperoleh kemudian, tak dapat memperoleh kekuatan yang sama; karena alasan ini juga maka kebiasaan-kebiasaan yang pertama harus menjadi keprihatinan yang sungguh- sungguh. “ (Sayid Mujtaba Musawi Lari : 30)

Dalam konteks pembiasaan ini, maka melalui sunnah Rasul Saw. Islam telah mengatur rangkaian pendidikan dalam keluarga secara sistematis. Saat bayi dilahirkan, diperdengarkan ke telinganya kalimat- kalimat tauhid melalui azan dan iqamah. Tahap berikutnya adalah “tahnik.” Dalam prosesi aqiqah dilakukan pemberian “ nama yang baik”, “ pencukuran rambut “. Khitan umumnya dilakukan sebelum anak- anak akil baligh (*Thaha Abdullah al- Afifi, 1990 :94*). Tahap berikutnya anak- anak dilatih secara intensif untuk belajar membaca Kitab Suci, serta shalat. Seperti dikemukakan Rasul Allah Saw. rentang waktu “pendidikan keluarga” ini berlangsung cukup lama. Intensifikasi pendidikan itu sendiri adalah melalui proses pembiasaan, khususnya yang terkait dengan aktivitas ibadah.

Daftar Pustaka

- Al- Afifi, Thaha Abdullah, *Hak Orangtua pada Anak dan Hak Anak pada Orangtua*, terj. Zed Husein al- Hamid, Jakarta, Dar el Fikr Indonesia, 1990.
- Al- Syaibany, Mohammad al- Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Crijns dan Reksosiswojo, *Pengantar di dalam Praktik Pendidikan dan Pengadjaran*, Jakarta, Noordhoff Kolf, 1964.
- Eko A. Meinarno, Konsep Dasar Keluarga, dalam Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno (Ed.), *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman* (selanjutnya disebut *Keluarga Indonesia*), Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010.
- Fromm, Erich, *To Have or to Be ?* New York, Harper & Row, 1988.
- Gunarsa, Singgih D dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta, Gunung Mulia, 1981.
- Highest, Gilbert, *Seni Mendidik*, terj Swantoyo, Bandung, Sumber Ilmu, 1961.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Al- Husna, 1986.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012.
- Majelis Luhur Taman Siswa (ed), *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 1976.
- Mar’at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1981.
- Mayasari Oei, *Kekuatan Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, dalam Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno (ed), *Keluarga Indonesia*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010.
- Mujtaba, Sayid al-Lari, *Westren Civilization on the Muslim Eyes*, Dar el- Kutub, Tehran, 1978.

- Mursyi, Muhammad Munir, *Al- Tarbiyyat al- Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fi Bilad al-‘Arab*, Cahira, Alam al- Kutub, 1986.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung, Mizan, 1991.
- Shihab, Quraish M., *Membumikan Al- Qur’an*, Bandung, Mizan, 1992,
- Wuri Prasetyawati, Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak, dalam Karlina Silalahi dan Eko A. Meinarno (ed), *Keluarga Indonesia*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010.